

**MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK MAPEL IS MUBA DENGAN  
PENDEKATAN CONTEXTSTUAL *TEACHING AND LEARNING*:  
(Telaah Atas Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru MA  
Muhammadiyah 01 Tegalombo, Pacitan)**

**Ahmadi dan Ismail**

STIT Muhammadiyah Pacitan

ahmadipct@gmail.com, ismailhand316@gmail.com

**Abstrak:**

Pembelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) suatu konsep teruji yang menggabungkan banyak penelitian yang mutakhir, memuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Salah satunya pada kelompok mata pelajaran Al-Islam, Kemuhmadiyah, Bahasa Arab (ISMUBA) dimana peserta didik dituntut untuk memahami betapa pentingnya mempelajari tentang ISMUBA sehingga tidak tergerus dengan kemajuan perkembangan teknologi yang semakin modern, dengan tetap menjaga budaya lama yang shalih. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian yang menggunakan data deskriptif-naratif, berupa narasi tertulis ataupun lisan dari informan dan perilaku yang diobservasi. Peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Tujuan penelitian Untuk mengetahui Pengaruh model contextual teaching learning (CTL) dalam kelompok mapel ISMUBA dapat Meningkatkan Profesionalisme Gurud MA Muhammadiyah 01 Tegalombodan untuk Mengetahui implementasi Pembelajaran Model Contextual Teaching Learning (CTL). Hasil model pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam pembelajaran ISMUBA di MA Muhammadiyah 01 Tegalombobisa disimpulkan sesuai dengan konsep pembelajaran contextual teaching learning yaitu pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk terlibat secara penuh menghubungkan dengan kehidupan secara nyata dari materi yang dipelajari dengan prinsip utama belajar dan melakukan (learning by doing).

**Kata Kunci:** Pembelajaran, ISMUBA, Profesionalisme Guru.

**Pendahuluan**

Labelisasi yang dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat dengan penilaian sekilas terhadap peserta didik dengan sebutan siswa yang pintar dan kurang pintar, merupakan bentuk penilaian asuntif yang kurang mendidik, dan cara pandang tersebut

kurang tepat dalam dunia pendidikan. Harus difahami bahwa siswa memiliki ciri khas dan kelebihan masing-masing, disisi lain siswa sering kali mengalami daya pikir yang kurang responsif dalam memahami materi tertentu, tapi disisi lain mengalami ketajaman dalam memahami materi. Masing-masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan.<sup>1</sup>

Persoalan seperti ini ada beberapa hal yang menjadi pengaruh negatif dalam pendidikan, tapi kebanyakan ketika terjadi keterhambatan proses pemahaman siswa dalam mengikuti materi pelajaran yang menjadi obyek kesalahan utama adalah siswanya yang dikroscek kemampuannya adalah siswanya sangat jarang yang memihat kekurangan guru dalam mengajar. Hal tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui tahapan, setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Al-Islam.<sup>2</sup>

Pada dasarnya semua peserta didik adalah cerdas tidak ada yang kurang cerdas hanya saja ada sebagian anak didik yang belum menemukan guru yang pas untuk dirinya. Sehingga peran guru sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi, hal ini sesuai dengan hadits yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya; "tidaklah setiab anak yang lahir kecuali dilahirkan secara fitrah atau suci, maka hanya kedua orantuannya yang menjadikan dia yahudi, Nasrani atau majusi".<sup>3</sup>

Berdasarkan hadist diatas memiliki kandungan makna sangat luas dan relevan terhadap pendidikan, bisa dipahami bahwa peran orang tua kalau dalam konteks ini adalah seorang guru maka sangat

---

<sup>1</sup> Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, (2019) 1

<sup>2</sup> Ali Mudlofir, Pendidikan Karakter: "Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam" *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2, (Oktober 2013) 321

<sup>3</sup> Asjmunii.. *Mimbar Hukum*, Jakarta: Yayasan Al Hikmah. (2019) 27

menentukan nasib peserta didiknya atau siswanya karena guru berperan aktif guru tidak hanya sebagai penyampai atau pemberi akan tetapi guru sebagai fasilitas dalam pembelajaran, maka seorang guru harus menguasai lingkungan baik lingkungan psikologis siswa, lingkungan sosial siswa dan karaktersiswa, maka disini dibutuhkan seorang guru yang cerdas yang penuh dengan inovasi kreatif, yang menunjang pembelajaran siswa sehingga siswa tidak jenuh, dan tidak bosan. Masalah ini yang sering dihadapi oleh guru, jika guru tidak bisa memahami karakter peserta didik dengan baik, maka seringkali apa yang guru lakukan akan menjadikan siswa merasa semakin terpuruk misalnya dengan memarahi di depan teman-temannya seolah guru adalah sumber bullying terhadap siswa tersebut, yang harus hindari justru guru merasa bangga ketika pertanyaanya tidak bisa terjawab oleh siswanya.<sup>4</sup>

Model pembelajaran yang ideal Al-Qur'an menegaskan dalam QS Al-Nahl (16) ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُتَدِينِ .

Artinya: Serulah manusia dalam jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan peringatkan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya hanya Tuhan mu lah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.<sup>5</sup>

Mengambil nilai pendidikan dari ayat diatas bahwa dalam menyampaikan atau memberikan pembelajaran tidak boleh diktator, tapi penuh dengan kearifan dan kesabaran karena parameter keberhasilan pendidikan di tentukan oleh peran aktif semua elemen pendidikan. Cara yang baik tersebut dalam konteks ini adalah media atau metode yang menarik dan disukai siswa, dan siswa merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an: *الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* artinya "Allah mengajarkan manusia melalui pena". Pena disini banyak tafsir yang menjelaskan bahwa pena

---

<sup>4</sup>Fadillah Putra, Praktik Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas. Prosiding Lomba Karya Ilmiah bagi Guru SMA/ Sederajat dan Dosen se- Jawa Timur Tahun 2017 PLSD Universitas Brawijaya. 17

<sup>5</sup>Al -qur'an Surat Al-Nahl Ayat 125. Kementerian Agama R.I

adalah akal manusia, akal ini adalah fikiran atau kecerdasan maka dalam mngajarkan suatu ilmu harus dengan menggunakan kecerdasan berbagai strategi agar siswanya faham dengan sebaik-baiknya. Menurut Harun Nasution sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Amin, bahwa akal adalah nikmat besar yang Allah SWT titipkan dalam jasmani manusia. Akal merupakan salah satu kekayaan yang sangat berharga bagi diri manusia. Keberadaannya membuat manusia berbeda dengan makhluk-makhluk. Bahkan tanpa akal manusia tidak ubahnya seperti binatang yang hidup di muka bumi ini. Dengan bahasa yang singkat, akal menjadikan manusia sebagai makhluk yang berperadaban.<sup>6</sup>Oleh karena itu, seorang guru harus cerdas dengan mengoptimalkan akal *tarbawinya* untuk memilih setrategi yang relevan dengan kebutuhan anak-anak didiknya.

Guru merupakan bidang profesi yang tidak sekedar sebuah pekerjaan untuk mendapat penghasilan semata, sebuah aktifitas yang dilakukan dengan terus menerus dengan penuh kesabaran. Seseorang yang dikemukakan oleh Houston bahwa guru adalah tenaga yang berkompeten di bidang pendidikan, yaitu orang yang menguasai keterampilan kerja atau keahlian sesuai dengan tuntutan bidang pekerjaan yang satu dengan yang lainnya sehingga mempunyai kewenangan dalam bakti sosial di masyarakat pendidikan.<sup>7</sup>Guru adalah profesi yang sangat mulia, yang menjadikan generasi emas masa depan sebagai penerus kecerdasan untuk eksistensi sebuah bangsa dan negara. Seorang guru untuk menjaga kemuliaan profesinya, salah satunya dengan cara melaksanakan pengabdianya secara optimal, ikhlas, dan professional. Seorang guru harus mengetahui tugas utamanya mulai dari merancang pembelajaran, menyajikan, mengevaluasi bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dilingkungan sekolah, yang bertujuan agar peserta didiknya mampu memperoleh hasil belajar yang optimal. Apabila tujuan utama guru tersebut dilaksanakan secara professional, maka kegiatan pembelajaran disekolah akan mendapatkan hasil yang optimal dan

---

<sup>6</sup> Muhammad Amin, "Kedudukan Akal dalam Islam: The Position of Reason in Islam", *Jurnal Tarbawi Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, No 1, ISSN 2527-4082 Januari-Juni (2018) 80

<sup>7</sup> Samana. Profesionalisme Keguruan. Yogyakarta: Kanesus (1994) 44

maksimal, sesuai tujuan pendidikan nasional<sup>8</sup> dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional.<sup>9</sup>

Lembaga Pendidikan sekolah pasti akan membutuhkan seorang guru yang profesional dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan mampu berdaya saing dengan kemajuan teknologi sekarang, salah satunya guru harus mampu menciptakan suatu Teknik penyajian dalam mengajar. Pemerintah telah menetapkan sekolah sebagai lembaga pendidikan umum dan madrasah sebagai lembaga pendidikan bercirikan Islam. Sekolah dan madrasah adalah lembaga pendidikan sebagai pranata sosial yang memberikan jasa layanan bersifat intelektual, afektif, psikomotorik, emosional dan bahkan spiritual. Menurut Fathurrohman, bahwa sekolah dan madrasah sebagai tempat pembelajaran yang membawa perubahan dalam pengetahuan (*cognitive*), pemahaman (*affective*) dan keterampilan (*psychomotor*) serta nilai-nilai non akademik yang ada pada siswa.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, harus ada upaya memodifikasi suasana baru agar bisa merangsang motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, adapun beberapa komponen dalam pembelajaran yang harus diketahui yaitu guru sebagai komponen utama kemudian metode pengajaran kurikulum dan penunjang kegiatan pembelajaran yaitu sarana prasarana. Seorang guru bebas membuat model kegiatan belajar terlebih dunia Pendidikan menekankan untuk mengembangkan media pembelajaran yang salah satunya adalah pembelajaran model pendekatan *contextual teaching learning (CTL)*. Menurut Johnson (2008) *CTL* adalah sebuah sistem yang menyeluruh terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.<sup>11</sup> Model pembelajaran ini menurut

---

<sup>8</sup>UU RI Nomor 20 Tahun (2003)

<sup>9</sup>UU RI Nomor 14 Tahun (2005)

<sup>10</sup> Fathurrohman, M. Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*, Yogyakarta : PT. Teras, (2012) 1

<sup>11</sup> Nur Hadiyanta, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn" *Jurnal Kependidikan*,

pandangan penulis sangat relevan jika diterapkan di era milenial saat ini sebab proses pembelajarannya alamiah berlangsung yaitu siswa yang bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan guru ke siswa. Berdasar pada uraian diatas pembelajaran model *contextual teaching learning (CTL)* untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam penyelenggaraan pendidikan modern.

### **Konsep Pembelajaran Menurut Para Ahli**

Pembelajaran adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>12</sup> Demikian juga ditegaskan oleh Achjar Chalil berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>13</sup> Secara bahasa istilah pembelajaran sama dengan instruction atau pengajaran. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan.<sup>14</sup> Dengan kata lain pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar yang di buat oleh siswa dan mengajar, berupa perbuatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang saling suport satu sama lainnya, atau sering disebut interaksi dua arah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Senada dengan hal itu, Saiful Sagala mengartikan pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yaitu mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar oleh peserta didik.<sup>15</sup>

---

*Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Vol 43, No 1 Mei (2013) 33 by <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk>.

<sup>12</sup>Gagne, R.M., dan Briggs, L.J., 1979, *Principle of Instructional Design*, New Yorks: Holt Rinehart and Winston. (1979) 3-4

<sup>13</sup> Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: Balai Pustaka. (2008) 32

<sup>14</sup> Purwadinata. 1967. *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (1967) 22

<sup>15</sup> Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. ALFABETA. (2007) 13

Pembelajaran Juga merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi antar komponen dengan baik.<sup>16</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat pembelajaran adalah "pengaturan".<sup>17</sup>

Berdasarkan dari berbagai pendapat para ahli pendidikan bahwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih konstruktif, yaitu mengupayakan peserta didik mampu belajar, merasa butuh belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus belajar sehingga menekankan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan diharapkan mampu memberikan stimulus untuk memperoleh hasil maksimal dalam proses pembelajaran.

---

<sup>16</sup>Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran" *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember (2017) 334 e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997 Web: [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F)

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, (2006) 37-38

## **Prinsip Dasar Dalam Pembelajaran**

Prinsip-prinsip pembelajaran dan teori merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam dunia pendidikan. Pemahaman prinsip pembelajaran dari para ahli pakar pendidikan ada yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Peristiwa ini merupakan hal wajar sebab mengingat keberagaman yang ada pada para ahli yang dimulai dari latar belakang pendidikan, sosial, agama dan perbedaan lainnya.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono bahwa dalam proses pembelajaran terdapat tiga prinsip pokok yang dapat dikembangkan sebagai landasan idealitas pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, sebagai berikut:<sup>18</sup>

### **1. Perhatian dan motivasi**

Perhatian merupakan yang terpenting dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik akan merasakan kenyamanan dalam menyampaikan suatu pendapat. Sedangkan motivasi itu minat siswa, dimana kegiatan pembelajaran yang menarik akan menimbulkan siswa tertarik perhatiannya sehingga dia termotivasi untuk mempelajarinya.

### **2. Keaktifan**

Keaktifan merupakan sebuah tingkah laku yang ditampakkan oleh peserta didik dalam menerima proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah untuk diamati. Peserta didik akan terlihat aktif dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

### **3. Keterlibatan**

Keterlibatan atau yang lebih dikenal dengan pengalaman peserta didik merupakan proses pembelajaran yang mengacu pada peserta didik yang bekerja daripada guru yang mentranfer ilmu kepada peserta didik. Sehingga akan menghasilkan pengalaman pengetahuan yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

---

<sup>18</sup>Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. (2015)



### **Profil Singkat MA Muhammadiyah 01 Tegalombo**

Pendidikan dasar dan menengah adalah merupakan pendidikan untuk membentuk karakter dan perkembangan psikologi anak, yang pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Hanya saja karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam mendidik anaknya. Sehingga pendidikan dasar sangat dibutuhkan guna untuk memfasilitasi anak-anak usia 16-20 tahun keatas yang memerlukan pendidikan yang maksimal.

Atas dasar landasan filosofis tersebut, beberapa tokoh masyarakat yang berada di Dusun Krajan Desa Tegalombo merasa perlu mendirikan sebuah Madrasah, dengan adanya dukungan berbagai pihak sehingga pada tanggal 25 Mei 1979 didirikan lembaga pendidikan bernama MA Muhammadiyah Tegalombo yang bernaung dibawah Persyarikatan Muhammadiyah. MA Muhammadiyah Tegalombo Kecamatan Tegalombo merupakan lembaga pendidikan yang berada sebelah timur, kurang lebih 45 KM dari pusat Ibu Kota Kabupaten Pacitan. Wilayah ini merupakan daerah pegunungan. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dengan latar belakang pendidikan orang tua Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga kesadaran orang tua untuk memperhatikan pendidikan dalam keluarga sangat kurang.<sup>19</sup> Sehingga keberadaan MA Muhammadiyah Tegalombo sebuah harapan baru bagi perkembangan sosial budaya di Tegalombo khususnya dan Pacitan pada umumnya.

### **Visi, Misi, Tujuan**

Visi:

"Terwujudnya Insan Yang Berkepribadian Mulia, Berketrampilan, Unggul Dalam Bidang Akademik". Berikut penjelasan Visi MA Muhammadiyah 01 Tegalombo:

1. Beriman, Terdidik, Religius, Berakhlak Karimah, cerdas, dan Berprestasi.
2. Kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik

---

<sup>19</sup>Dokumen Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Tegalombo

3. Unggul dalam persaingan melanjutkan ke perguruan tinggi dan dunia kerja
4. Unggul dalam disiplin, kerapian, kerajinan, dan kebersihan.
5. Unggul dalam aktivitas keagamaan dan kepedulian sosial di sekolah maupun masyarakat.
6. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan berwawasan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Misi:

1. Membina potensi religius, fitrah emosional, dan intelektual anak didik.
2. Melatih kemandirian anak didik melalui pengembangan jiwa sosial anak untuk dapat berprestasi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan bagi proses perkembangan pendidikan dan kepribadian anak didik.
4. Mengembangkan potensi fisik anak didik, sehingga tumbuh pribadi yang cerdas dan energik.
5. Mengutamakan mutu dalam meraih prestasi akademik.
6. melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat.
7. Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan:

1. Membantu pemerintah dalam menyelesaikan Program Wajib Belajar 12 tahun;
2. Membentuk lembaga pendidikan yang berciri khas Agama Islam yang mampu memenuhi kebutuhan zaman;
3. Membentuk lembaga pendidikan yang berciri khas Agama Islam yang mampu memenuhi kebutuhan zaman;
4. Membangun hubungan yang harmonis diantara Stakeholder Madrasah;
5. Melakukan manajemen madrasah yang profesional, transparan dan akuntabel;
6. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar;
7. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Dokumen Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Tegalombo

## **Pembelajaran Mapel Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab (ISMUBA)**

Menurut Muhaimin mengatakan bahwa pembelajaran Islam adalah kegiatan pembelajaran yang mengupayakan siswa dapat belajar, butuh belajar dan tertarik untuk terus-menerus belajar Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari agama Islam sebagai pengetahuan.<sup>21</sup> Hal ini dapat difahami bahwa pembelajaran Islam adalah bagaimana cara untuk mengupayakan peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai maksud dan tujuan yaitu mampu memahami dan mengerti terhadap ajara-ajaran Islam sehingga dapat diterapkan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran Islam yang tercantum dalam QS. Al-Nahl ayat 125 sebagaimana penulis cantumkan di atas, dandalam sebuah Hadits bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan Islam itu adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dia harus mampu memiliki ketrampilan berbuat, bekerja dalam arti menyumbangkan kehidupan yang bermanfaat buat masyarakat, berikut lafal hadist tersebut:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia".<sup>22</sup>*

Untuk memahami Islam secara benar diperlukan pendidikan yang baik dan akomodatif. Sistem pendidikan yang dijalankan oleh pendidikan Muhammadiyah, materi keislaman secara khusus di masuk kedalam kelompok mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab (ISMUBA). ISMUBA merupakan muatan pendidikan pokok dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Kelompok mata pelajaran ISMUBA mempunyai fungsi utama membina dan mengantarkan peserta didik menjadi insan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,

---

<sup>21</sup>A. Ghofir Muhaimin dan Nur Ali R. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Medika Karya Anak Bangsa. (1996) 37

<sup>22</sup>HR. Ahmad, Al-Thabrani, Al-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihu al-Jami'* Nomor:3289.

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>23</sup> Atau dengan ungkapan lain bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah kurikulum PAI disebut dengan istilah kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab) yang disusun oleh Tim Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kurikulum ISMUBA ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Muhammadiyah dengan memperhatikan aspek perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harapan masyarakat.<sup>24</sup>

Menurut Tasman Hamami, ISMUBA merupakan ciri khas yang terdapat pada sekolah/madrasah Muhammadiyah sebagai sebuah keseimbangan intelektual dan keagamaan, harus terus menerus ditanamkan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan Muhammadiyah ISMUBA memiliki motivasi dan tujuan untuk menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pengamalan dan pembiasaan tentang Al-Islam, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, berdisiplin, serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Qur'an dan Al-Sunah. ISMUBA adalah mata pelajaran yang sangat penting karena menjadi ciri khas yang membedakan antara sekolah pada umumnya dengan sekolah Muhammadiyah.<sup>25</sup>

Pada dasarnya secara makro kurikulum kelompok mapel ISMUBA yang telah dilaksanakan baik muatan Al-Islam, Kemuhammadiyahan, Bahasa Arab serta program yang berkaitan dengan pengembangan diri semuanya mengacu tujuan dari Muhammadiyah itu sendiri yakni menjadikan semua peserta didik menjadi muslim sebenar-benarnya.<sup>26</sup> Sehingga dalam pelaksanaan

---

<sup>23</sup>Kurikulum Ismuba Tahun 2012-2013 Untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah D.I Yogyakarta, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM DIY, 2

<sup>24</sup> Astuti Budi Handayani, dkk. "Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah Banguntapan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. 2, UIN Raden Intan Lampung (2019) 233

<sup>25</sup> Mulyono, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran ISMUBA", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, ISSN: 114-140, IAIN Salatiga, (2014) 116

<sup>26</sup>Zamroni, *Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ombak (2014) 47

kurikulum ISMUBA ini perlu dilaksanakan dengan konsisten dan berkesinambungan. Hasil temuan yang peneliti dapatkan berdasarkan proses pengumpulan data terdapat beberapa yang belum sejalan dengan perencanaan. Misalnya didalam pembelajaran ISMUBA guru belum sepenuhnya menjadi fasilitator untuk peserta didik tetapi pembelajaran masih bersifat konvensional. Dalam perencanaan kegiatan tahfidz dengan target juz 29 sampai dengan 30 selesai di kelas dua belas, namun terhenti program itu pada walikelas, hal ini berdasarkan hasil wawancara bahwa belum adanya program kegiatan peningkatan kemampuan di dalam pembelajaran untuk semua guru hal ini terkendala waktu. Kegiatan peningkatan kualitas kompetensi guru ini penting karena MA Muhammadiyah 01 Tegalombo ini memiliki latar belakang yang beragam tidak semua berangkat dari militansi kader Muhammadiyah.

#### **Pembelajaran ISMUBA Dengan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)***

*Contextual Teaching and Learning* adalah cara belajar yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan dengan pengetahuannya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>27</sup> *contextual teaching and learning* juga bermakna suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa sepenuhnya untuk mempelajari materi dan dapat digunakan dalam kehidupan nyata.<sup>28</sup> Pada dasarnya mengaitkan materi pelajaran (*instructional content*) dengan konteks kehidupan dan kebutuhan siswa akan meningkatkan motivasi belajarnya serta akan menjadikan proses belajar mengajar lebih efisien dan efektif. Pendekatan belajar inilah yang disebut dengan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Proses belajar kontekstual terjadi dalam situasi kompleks dan hal ini berbeda dengan pendekatan behaviorist yang lebih menekankan pada latihan. Menurut Nurhadi *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan

---

<sup>27</sup> Muslich, Mansur. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara (2007) 125

<sup>28</sup> Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2006) 60

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan mengaplikasikan dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan.<sup>29</sup>

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *contextual teaching and learning* adalah cara atau kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk mentransfer materi pelajaran yang nantinya dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya. Karakteristik pembelajaran *contextual teaching and learning*:<sup>30</sup>

1. Pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal terlihat tidak sedikit siswa-siswi MA Muhammadiyah 01 Teglonbo yang merelakan waktu belajar di rumahnya dengan *nderek*<sup>31</sup> pada orang lain demi emndapatkan sedikit imalan untuk biaya sekolahnya.
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna, tidak sekedar PR akan tetapi juga yang bernilai kebermanfaatan.
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, bisa berupa cerita motivasi kisah orang-orang sukses, atau bisa dengan profil orang di sekitarnya.
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi antar teman, keterlibatan temen sejawat sangat penting dalam membangun karakter kejujuran, bahkan MA Muhammadiyah 01 Tegalombo menyediakan katin jujur, masyarakat setempat sering menyebut "Kopi Jujur"<sup>32</sup>
5. Pembelajaran yang menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama dan saling memahami antara satu dengan yang lain, dengan

---

<sup>29</sup> Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEP)*, Vol 3, No 1 Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, (2006) 56

<sup>30</sup> Muslich, Mansur, KTSP. Pembelajaran ...,

<sup>31</sup> Ungkapan *nderek* adalah ungkapan bahasa Jawa yang dipakai sebagai ungkapan keikutsertaan seseorang dalam hidupnya, misalnya tinggal hidup bersama, makan, minum, tidur dan seluruhnya bersama orang yang di ikuti, tanpa imbalan yang mencukupi. Lihat selengkapnya dalam kamus bahasa Jawa: <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/ndherek>, diakses pada 20 September 2020, Jam 17.00 WIB.

<sup>32</sup> Hasil obsevasi penelitian di lokasi MA Muhammadiyah Tegalombo.

menumbuhkan karakter kemitraan, dan sekaligus menumbuhkan karakter kompetisi.

6. Pembelajaran yang lebih mementingkan kerjasama yang bersifat aktif, kreatif dan produktif, dan tetap menciptakan suasana yang menyenangkan dan kooperatif.

Komponen utama pembelajaran *contextual teaching and learning (ctl)*:<sup>33</sup>

1. Konstruktivisme, yaitu pengetahuan yang dibangun manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas menekankan pada pemahaman sendiri, aktif dan produktif. Menumbuhkan jiwa membangun dan kerjasama, hal ini dapat dilihat dari banyaknya alumni MA Muhammadiyah 01 Tegalombo yang ikut aktif mengembangkan Madrasah, baik masuk sebagai staf tata usaha maupun guru.
2. Inkuiri (menemukan), merupakan suatu ide yang kompleks, mampu merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi, menganalisis dan mampu menyajikan hasil. Ada beberapa alumni yang dengan usaha kerasnya berhasil menemukan jati dirinya, sehingga memahami pentingnya pendidikan yang terus menerus, ada sekitar puluhan alumninya yang sudah melanjutkan studi sampai tingkat Master (S2).
3. Bertanya, merupakan sesuatu cara yang digunakan seorang pendidik kepada siswanya bertujuan untuk menuntun siswa untuk berfikir dan memberikan penilaian secara langsung, tradisi bertanya sudah terbangun dengan baik di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo, meskipun masih sangat perlu untuk terus di kuatkan.
4. Masyarakat belajar, yaitu timbulnya prestasi belajar siswa yang diperoleh dari kerjasama dengan teman, kelompok, baik didalam maupun diluar kelas, di sekitar MA Muhammadiyah 01 Tegalombo ini terdapat lembaga "Rumah Pintar" atau yang sering disebut "Rumpin" ini sebagai wahana pembelajaran siswa di masyarakat yang juga merupakan bagian dari tri pusat pendidikan.

---

<sup>33</sup> Nurhadi,dkk. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang, (2003) 19

5. Pemodelan, yaitu seorang guru yang menginginkan siswanya untuk belajar meliputi mendemonstrasi dan mempelajari konsep pembelajaran, sehingga tidak kaku dan membosankan.
6. Refleksi, merupakan cara berfikir siswa dalam memahami materi yang baru dipelajari atau yang sudah dipelajari sehingga siswa mampu menghubung-kannya menjadi sebuah pengetahuan, tentunya harus ditambah dengan sumber literasi lainnya.
7. Penilaian nyata, merupakan sebuah nilai benar yang dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, adanya transparansi nilai ini menjadikan anak lebih percaya diri.

### **Konsep Profesionalisme Dalam Islam**

Menurut Kurniawan profesionalisme suatu kemampuan dan ketrampilan dalam melakukan pekerjaan di bidangnya.<sup>34</sup> Hal ini mengandung makna bahwa profesionalisme adalah kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menjalani pekerjaannya dibidang tertentu. Sesuai dengan dalil Q.S al An'am ayat 135:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ  
عَاقِبَةُ الدَّارِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan*". Dalam kalimat **اعْمَلُوا**, sebagaimana di jelaskan oleh oleh Ahmad Mustofa Al-Maroghi bahwa kalimat tersebut mengandung pengertian bahwa seseorang harus bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang ditekuni sehingga mereka mampu menangani pekerjaannya dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya sendiri untuk

---

<sup>34</sup>Agung, Kurniawan. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan. (2005) 127



kemajuan hasil kerja yang optimal. Dan mereka akan selalu mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT.<sup>35</sup>

### **Peran Guru Professional**

Proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Menurut Prey Katz yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, motivator sebagai pemberi inspirasi, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku dan dalam bahan yang diajarkan. Menurut Federasi dan organisasi profesional guru sedunia mengungkapkan berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>36</sup> Menurut James W. Brown mengemukakan peran guru harus menguasai, mengembangkan, merencanakan dan menyiapkan materi pelajaran. Dengan demikian menjadi jelas bahwa tugas pendidik itu mengemban tugas yang kompleks, tidak hanya mengajar saja tetapi harus mampu menjadi pembimbing untuk kemajuannya.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Guru Professional**

Ada beberapa factor yang mempengaruhi profesionalisme antara lain kompetensi guru, iklim organisasi dan sikap.

1. Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan kegiatan yang dapat diamati meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>37</sup>
2. Luthan mengatakan bahwa iklim organisasi adalah keseluruhan "perasaan" yang meliputi hal-hal fisik, bagaimana para anggota berinteraksi dan bagaimana para anggota organisasi mengendalikan diri dalam berhubungan dengan pelanggan atau pihak luar organisasi.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Mustofa Al Maroghi, Terjemahan Tafsir Al- Marighi. Semarang: Toha Putra, (1986) 372

<sup>36</sup> Badan Penerbit PGRI . Mengenal Perjuangan PGRI Jawa Tengah. 2002. Semarang: Badan Penerbit PGRI Jawa Tengah.

<sup>37</sup> E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, (2005) 58

<sup>38</sup> Sopiah, Prilaku Organisasi, CV. Andi Offset, Yogyakarta, (2008), 130

3. Danang Sunyoto sikap merupakan sesuatu yang mengarah pada tujuan yang dihadapi dalam bentuk tindakan, ucapan, perbuatan maupun emosi seseorang.<sup>39</sup>

### **Profesionalisme Dalam Pandangan Islam**

Profesionalisme dalam pandangan Islam adalah melakukan sesuatu untuk pekerjaan pokok, dan pekerjaan itu harus dilakukan oleh ahlinya atau bidangnya. Sehingga terjaga keselarasan kehidupan, optimalisasi dan pencapaian tujuan pekerjaan. Sesuai dalam Q.S Al-Zumar (39):

قُلْ يُعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*"Katakanlah :Hai kaumku bekerjalah sesuai dengan keadaanmu sesungguhnya aku akan bekerja pula, maka kelak kamu akan mengetahui".<sup>40</sup>*

Dan dalam Ayat lain;

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۚ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*"Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih Mengetahui siapa yang lebih benar (profesionalisme) jalannya."<sup>41</sup>*

Berdasarkan pengertian Ayat Al-Qurandiatas sangat jelas bahwa profesionalisme guru itu sebuah jabatan menuntut keahlian khusus yang menjadikan seseorang profesional dalam melaksanakan pekerjaannya. Dimana sebuah jabatan atau pekerjaan harus sesuai dengan ketrampilan dan bidang pendidikannya. Secara etimologi, kata profesi bisa berasal dari kata Profesien, yang dapat mengandung arti pandai, cakap, piawai. Selain itu profesi juga dapat berarti riwayat pekerjaan, pekerjaan tetap, mata pencaharian, dan pekerjaan yang merupakan sumber kehidupan. Secara sederhana makna profesi adalah pekerjaan, yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang sehingga ia dapat hidup dari hasil keringatnya. Dalam hal ini, profesi erat kaitannya dengan profit atau pendapatan

---

<sup>39</sup> Danang, Sunyoto. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Buku Seru.(2012). 83

<sup>40</sup>Q.S Az-Zumar Ayat 39 Terjemahan Kementerian Agama R.I.

<sup>41</sup>Q.S Al-Isra Ayat 84, Terjemahan Kementerian Agama R.I.

keuntungan sehingga seseorang dapat hidup dan membiayai aktifitasnya melalui pekerjaannya. Menurut Damin, secara terminologi profesi diartikan sebagai pekerjaan yang mempersyaratkan dimilikinya kemampuan akademik dari pendidikan tinggi dengan penekanan pada pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual. Pekerjaan mental adalah pekerjaan yang memerlukan persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan pekerjaan praktis. Artinya apabila ada pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang hanya dengan mempergunakan ketrampilan manual atau fisik (mengandalkan kekuatan otot) meskipun mempunyai level yang tinggi, maka belum dapat digolongkan sebagai sebuah profesi.

### **Penutup**

Konsep model pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam penerapan pendidikan dalam realita kehidupan siswa sehari-hari yang besar kemungkinan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan siswa benar-benar mengalami perubahan dari proses pembelajaran yang diikutinya. Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas tentang pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada kelompok mata pelajaran ISMUBA untuk meningkatkan profesionalisme guru, pada umumnya sudah terlaksana dengan baik dan membawa dampak yang positif bagi peningkatan profesionalisme guru, dan juga membawa dampak yang positif bagi perkembangan pembelajaran siswa. Basic ide yang dikembangkan adalah *Perhatian, Keaktifan, dan Keterlibatan*. Tiga poin itu menjadi satu kesatuan yang dikembangkan sebagai inovasi agar model *Contextual Teaching and Learning* bisa menjadi model yang diterapkan di MAM Muhammadiyah 01 Tegalombo Pacitan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Maroghi, Ahmad Mustofa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Al-Qur'an, Terjemahan Kementerian Agama R.I.
- Amin, Muhammad "Kedudukan Akal dalam Islam: The Position of Reason in Islam", *Jurnal Tarbawi Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, No 1, ISSN 2527-4082 Januari-Juni 2018.

- Badan Penerbit PGRI. *Mengenal Perjuangan PGRI Jawa Tengah*. 2002. Semarang: Badan Penerbit PGRI Jawa Tengah, 2020
- Badan Penerbit PGRI. *Mengenal Perjuangan PGRI Jawa Tengah*. Semarang: Badan Penerbit PGRI Jawa Tengah, 2002.
- Chalil, Achjar dan Hudaya Latuconsina. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Danang, Sunyoto. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Buku Seru, 2012.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Gagne, R.M., dan Briggs, L.J. *Principle of Instructional Design*, New Yorks: Holt Rinehart and Winston, 1979.
- Handayani, Astuti Budi, dkk. , "Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah Banguntapan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. 2 , UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEP)*, Vol 3, No 1 Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Kurikulum Ismuba Tahun 2012-2013 Untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah D.I Yogyakarta, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM DIY.
- Kurniawan, Agung , *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: CV. Pembaharuan\, 2005.
- M. Muhammad, Fathurrohman. dan Sulistyorini. *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*, Yogyakarta : PT. Teras, 2012.
- Mudlofir, Ali. Pendidikan Karakter: "Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam" *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyono. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran ISMUBA", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, ISSN: 114-140, IAIN Salatiga, 2014.
- Muslich, Mansur. KTSP. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

- Nur Hadiyanta, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn" *Jurnal Kependidikan, Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Vol 43, No 1 Mei (2013) 33 by <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk>.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran" *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember (2017) e-ISSN : 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997 Web: [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F)
- Purwadinata. *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1976.
- Putra, Fadillah. *Praktik Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas. Prosiding Lomba Karya Ilmiah bagi Guru SMA/ Sederajat dan Dosen se- Jawa Timur Tahun 2017* PLSD Universitas Brawijaya.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. ALFABETA, 2007.
- Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Sopiah. *Prilaku Organisasional*. CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2008.
- Sukadari. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Zamroni, *Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.